

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM ADABUL MUQAWAMAH
UNTUK PERJUANGAN PALESTINA
(KAJIAN HISTORIS)**

Fitri Liza

¹Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas

Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta, Indonesia

Email : fitriliza@uhamka.ac.id HP ; 08131656532

Di terima Tanggal: 30 November 2022

Di review Tanggal: 30 November 2022

Di publikasikan Tanggal: 30 November 2022

مستخلص

في سياق الأدب العربي الفلسطيني ، الشعر هو انعكاس لحياة الشعب الفلسطيني من حيث القضايا الاجتماعية والثقافية والاقتصادية والسياسية. تسبب الاحتلال الإسرائيلي في جروح ومعاناة عميقة للشعب الفلسطيني. من بين ١٧ اسمًا تم ذكرها ، تمثل فدوى طوقان حضور المرأة في التعبير عما يشعر به الشعب الفلسطيني. فدوى طوقان امرأة قوية تفهم بسرعة ما يحدث في وطنها. من ذلك أدرك فدوى طوقان الذي عاش في حربين حبه لفلسطين. عندما ولد ونشأ شهد الحكم البريطاني على فلسطين ، وعندما بدأ يكبر ويفهم الحياة ، شاهد الشعب العربي يحاول النضال والسعي من أجل الحرية والاستقلال واستعادة مجد فلسطين على الإطلاق. من التكاليف
الكلمات الرئيسية: العذب المقاومة ، فلسطينية ١٩٤٨-١٠٦٧

ABSTRACT

In the context of Palestinian Arabic literature, poetry is a reflection of the life of the Palestinian people in terms of social, cultural, economic and political issues. The Israeli occupation has caused deep wounds and suffering to the Palestinian people. Of the 17 names mentioned, Fadwa Tuqan represents the presence of women in voicing what the Palestinian people feel. Fadwa Tuqan is a strong woman who quickly understands what is happening in her homeland. From that Fadwa Tuqan, who lived in two wars, realized his love for Palestine. When he was born and grew up, he witnessed the British rule over Palestine, and when he began to grow up and understand life, he witnessed the Arab people trying to fight and strive for freedom and independence and take back the glory of Palestine at all costs.

Keywords : sweet resistance, Palestine, 1948-1067

PENDAHULUAN

Aneksasi Palestina oleh Yahudi Israel tidak dapat dipisahkan dengan deklarasi Balfour yang dikeluarkan oleh menteri Luar Negeri Britania Raya yang bernama Arthur James Balfour pada tanggal 2 November 1917. Surat tersebut diberikan kepada Lord Rothschild salah seorang pemimpin Yahudi Inggris, yang mana selanjutnya surat tersebut akan dikirimkan kepada Federasi Yahudi. Secara garis besarnya surat itu berisi tentang persetujuan Inggris atas rencana Zionis untuk mendirikan tanah air Yahudi di tanah Palestina. (Hindun, 2018) Deklarasi Balfour ini memberikan legitimasi ekspansi massif kaum Yahudi ke Palestina khususnya dari Eropa, yang akhirnya semakin menggeser rakyat Palestina dari Tanah airnya. Padahal dalam ketentuan Balfour dinyatakan tidak boleh mengganggu kehidupan rakyat Palestina namun itu semua hanya bagian dari taktik dan strategi kaum Yahudi.

Penyerobotan dan penjajahan yang dilakukan oleh Israel memiliki dampak dalam kehidupan rakyat Palestina dalam berbagai hal, termasuk dalam perkembangan sastra Palestina, terlebih setelah kekalahan Palestina dalam melawan Israel pada tahun 1948. Dalam perjalanan sejarah Palestina kekalahan ini disebut dengan *Nakbah*. Secara etimologi *Nakbah* berarti musibah, malapetaka, kemalangan (almaani). *Nakbah* menjadi *starting poin* untuk segala kejadian yang dialami oleh Palestina, baik masa lalu maupun masa selanjutnya. Untuk masa lalu ada deklarasi Balfour dan Peristiwa penting selanjutnya dalam sejarah Palestina ada Black September (Yordania, 1970), pembantaian di Sabra dan Shatila (Lebanon, 1982), Hari Tanah (Israel, 1976), intifada pertama dan kedua (1987–1993; 2000–sekarang). (Dirks, 2007)

Penderitaan yang dialami rakyat Palestina akibat infasi Israel yang tak berkesudahan telah menyebabkan rakyat Palestina hidup dalam ketidaknyamanan dan keterasingan, menjadikan mereka pengungsi di Tanah airnya sendiri. Hal ini mempengaruhi segala aspek kehidupan rakyat Palestina, termasuk dalam hal sastra. Sebab sastra juga memiliki kontribusi dalam melawan penjajahan Israel. Perlawanan rakyat Palestina untuk memperoleh kemerdekaan dan merdeka hidup di tanah airnya dilakukan dalam berbagai macam bentuk, baik fisik maupun non fisik. Sastra dalam menyuarakan perlawanan dan penolakan terhadap penindasan adalah bagian dari perlawanan non fisik. Segala macam penindasan dan kesengsaraan yang dialami rakyat Palestina yang disebabkan oleh pendudukan Palestina oleh bangsa Yahudi Israel telah mendorong para sastrawan Palestina untuk membangun kesadaran dan semangat kecintaan untuk Palestina, sebagai bagian dari perjuangan untuk kemerdekaan Palestina.

Hidup dalam kedamaian menjadi harapan rakyat Palestina karena infasi Israel yang mendapat legitimasi Britania setelah kekalahan Turki Utsmani dalam perang dunia ke II.(Amal Ichlasul, 2020) dan berlangsung sampai saat ini. Keinginan untuk mendapatkan kemerdekaan di tanah airnya sendiri menjadi amunisi bagi seluruh elemen masyarakat Palestina untuk berjuang dan melawan Israel. Perjuangan dilakukan dengan segala bentuk baik fisik maupun non fisik. Perjuangan non fisik berupa sastra khususnya puisi menjadi pilihan para sastrawan Palestina baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini menjadi dibutuhkan karena berkaitan dengan informasi penting tentang peranan sastra dalam memperjuangkan kemerdekaan terlebih peranan sastrawan rempuan ditengah-tengah kultur partiarkhi.

Sastra Arab Palestina di masa Nakbah ini masuk pada periode sastra Arab modern. Sastra Arab modern dimulai sejak abad ke 19, ditandai dengan kedatangan atau pendudukan Prancis atas Mesir pada tahun 1213 sampai 1798. Kedatangan pasukan Prancis memberikan pengaruh pada aspek kehidupan rakyat Palestina, termasuk dalam hal sastra. Kesusastraan Arab modern lahir dari akibat pengaruh kolonialisme sejak pasca perang dunia pertama di tahun 1920. Sejak tahun ini banyak negara-negara Arab yang lepas dari penjajahan. Dimulai dari Irak yang merdeka pada tahun 1921, lalu diikuti oleh Mesir yang merdeka dari Inggris pada tahun 1923, dan berikutnya ada Libanon yang merdeka pada tahun 1926 dan selanjutnya disusul oleh negara-negara arab lainnya (Muyassaroh,2012).

Pengaruh kolonial terhadap sastra Palestina diantaranya adalah lahirnya genre sastra Arab yang baru yaitu *al-adabu al-muqâwamah*. Adab Al-Muqâwamah adalah hasil pemikiran melalui karya sastra yang dapat menyulut dan mengilhami emosi jiwa bangsa yang tertindas dan terjajah sehingga timbul rasa keberanian untuk memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya dan kebebasan hidup rakyatnya dari cengkeraman penjajah (Arif Arab-palestina et al., 2021). Latar belakang lahirnya *al-adabu al-muqâwamah* di Palestina diantaranya adalah pengaruh Barat (Prancis). Namun penyair-penyair Palestina sesungguhnya tidak bisa mengabaikan pengaruh penyair-penyair Mesir dan Libanon yang telah lebih dahulu intens dalam hal sastra khususnya puisi (Holt, 2021)(Kanafani Ghassan, 2009)

Menyampaikan pemikiran atau perasaan kepada khalayak banyak melalui puisi menjadi pilihan para sastrawan. Dalam sastra Arab puisi adalah karya yang paling dihargai diantara karya sastra lainnya(Lovatt, 2010) karena secara historisnya bangsa Arab yang terbagi kedalam kabilah-kabilah menjadikan para penyair sebagai kekuatan yang menjaga

kehormatan kabilah. Dalam konteks konflik Palestina yang tidak berkesudahan maka puisi Palestina menjadi cara sastrawan untuk menyuarakan kemerdekaan dan ketertindasan, kesedihan dan kesendirian. Meskipun puisi adalah susunan diksi yang memiliki arti yang tak terbatas kata namun puisi Palestina memiliki kekuatan politik.

Sejak berdirinya PLO (Palestinian liberty organization) pada tahun 1964 kehadiran sastra dan budaya Palestina menggemakan identitas Nasional untuk dapat bertahan hidup. Sejak revolusi PLO tahun 1964 sampai 1970 sastra semakin tertata dengan baik dan muncul banyak karya-karya sastra yang bernuansa perlawanan yang dihasilkan oleh penyair-penyair Palestina seperti Ghassan Kanafani, Mahmoud Darwish, dan Suleiman Mansour (Richter-Devroe, 2014), bahkan Mahmoud Darwish adalah penyair Palestina yang sangat produktif dalam menyuarakan keputusan dan kesedihan yang diakibatkan oleh penjajahan Israel. (Yahya et al., 2012).

Suara perjuangan melalui sastra dalam bentuk puisi memiliki peranan produktif dalam membangun semangat dan kecintaan pada tanah air Palestina. Momen Nakbah membawa sastra Palestina menjadi peletak pertama Gerakan sastra Arab modern dalam melahirkan sastra pengasingan dan pengungsian, sastra yang meninggal tradisi tradisional sastra Arab dalam hal teknik sastra baik dari segi susunan ritme maupun kekuatan isi. *al-adabu al-muqâwamah* juga menjadi kebangkitan puisi-puisi yang bertemakan curahan perasaan dan semangat nasionalisme rakyat Palestina. Banyak penyair-penyair yang termasuk pada penyair *al-adabu al-muqâwamah*, seperti Ghassan Kanafani, Mahmud Darwis, Tawfiq Zayyad, Sami Qasim, Fadwa Tuqan, Nazaik alma"liakah, Salma al-Jayyusi dan masih banyak lainnya. Namun jika dilihat dari jumlah keseluruhan yang berhasil dikumpulkan oleh penulis hanya sedikit penyair perempuan pada genre ini, dan belum ada penelitian yang menyuguhkan penyair *al-adabu al-muqâwamah* dari rentangan tahun 1948 sampai dengan 1967.

Penelitian ini bertujuan untuk menyuguhkan kontribusi sastrawati Palestina dari tahun 1948 sampai 1967 dalam menyuarakan penderitaan dan perlawanan terhadap penjajahan Palestina, yang saat itu menjadi dominasi kaum laki-laki, sehingga menjadi bukti bahwa perempuan bukan sub citizen yang hanya menjadi penghuni pasif tanah Palestina. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah pertama inventarisir nama-nama penyair Palestina yang menulis puisi tentang perjuangan, perlawanan dan kecintaannya pada tanah Palestina, lalu memilih tiga nama perempuan beserta satu karya puisinya antara rentangan tahun 1948 sampai 1967.

Penyair al-adabu al-muqâwamah yang paling populer diantaranya adalah Mahmud Darwis. Namun dia tidak sendiri karena ada penyair lainnya diantaranya Ebrahim Toukan (1905-1941) adalah salah satu tokoh terkemuka di bidang sastra perlawanan. Dia menggunakan bakatnya untuk memperkenalkan dan menganalisis masalah bangsanya dan mencoba mendorong mereka untuk melawan. Ia juga berusaha keras menemukan puisi perlawanan yang “teknis-topikal” dan membuat beberapa inovasi yang membuatnya layak disebut sebagai puisi perlawanan. Penelitian ini juga mengilustrasikan sastra sebagai aksi kemanusiaan. Sastra perlawanan atau adabul muqowamah adalah estetika kata yang tidak kosong dari pesan-pesan kemanusiaan khususnya dalam memperjuangkan kemerdekaan. Dari sekian nama-nama penyair adabul muqowamah belum banyak yang memunculkan representasi penyair-penyair perempuan palestina.

Penelitian dan kajian tentang sastra palestina sudah banyak dilakukan oleh para akademisi. Diantaranya Gian Habib Syah dan Arief Budiman(2020) dengan judul “Perlawanan Arab-palestina dalam bentuk novel yang berjudul *ma tabaqqa lakum karya gassan kanafaniy: kajian adab al-muqawamah*”. Kanafani dalam novel ini menemukan bahwa eksresi symbol Bahasa dapat berupa perlawanan dalam bentuk menyebutkan nama-nama kota, desa, dan beberapa nama tempat yang ada di Palestina, penyebutan letak geografis. Hal senada juga disampaikan oleh Prof. Dr. Prof. Dr. Sangidu, M.Hum. dan Dr. Hindun, M.Hum., dalam penelitian yang dilakukan oleh Ananda Emiel Kemala tentang simbol perlawanan digunakan oleh penyair, diantaranya Ummu Kausar dalam cerpennya banyak mengarah pada potret kehidupan perempuan dan anak-anak Palestina serta kondisi tanah air dan bangsa Palestina. Karyanya juga dapat menjadi cambuk semangat perjuangan bagi rakyat Palestina dalam melawan Israel untuk merebut kembali hak-hak tanah air mereka.(Emilie Kamala, 2018).

Sastra Arab modern menjadi momen pertumbuhan gaya baru sastra Arab. Karena pada masa ini terjadi transformasi sastra dari klasik ke modern dengan ciri diantaranya adalah lahirnya tema-tema perlawanan, patriotisme dan nasionalisme. Dengan adanya tema ini maka sastra menjadi semakin hidup dan berguna bagi kemanusiaan untuk menyerukan hak-hak asasi manusia untuk hidup secara nyaman dan merdeka. Disamping itu dengan tema-tema ini menguatkan posisi sastra sebagai alat kritik sosial yang tidak hanya mengedepankan estetika namun lebih dari itu dapat menyampaikan misi sebagai peace builder dan peace keeper. Hal ini terbukti dengan terdapatnya konsep-konsep perdamaian dalam puisi Abu al-Qasim al-Shabi, perdamaian berbasis tuntutan keadilan, kesucian kehidupan, humanisme, dan keterlibatan melalui tanggung jawab dan pilihan individu. Seebagaimana kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Hikmatul lutfiah dengan judul sastra, islam, dan resolusi konflik: studi hermeneutik terhadap puisi ila @ tja @gha @h al-‘a @lam karya abu al-qa@sim al-sha@bi(Luthfi, 2012). Tantangan sosial-politik di Palestina telah menarik perhatian sejumlah penulis dan penyair, terutama tentang masalah hak-hak Palestina.

Dari paparan penelitian yang disampaikan diatas peneliti belum melihat ada yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan representasi penyair perempuan dengan pendekatan historis dengan rentang waktu dari tahun 1948 sampai 1967, dengan pisau analisis semiotik Riffaterre. Analisis Riffaterre dilakukan untuk mengulas makna perlawanan untuk tiga puisi dari tiga penyair perempuan, yaitu Fadwa Tuqan, Salma al-Jayyusi serta Nazaik. Penelitian ini menjadi penting sebagai langkah keberlanjutan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berjudul Hegemoni Politik dalam Adabul Muqawamah. Dengan penelitian ini dunia sastra khususnya sastra Palestina mendapat penguatan sebagai instrument politik dan berkontribusi memainkan peranannya sebagai *peace builder and peace keeper*. Al-dabul Al-muqâwamah atau sastra perlawanan merupakan genre sastra yang masih bertahan sampai saat ini khususnya di negara-negara konflik, termasuk Palestina.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, ataupun bobot data dan bukti penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5), dalam bukunya *Qualitative Research for Education*, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati. Adapun pisau analisis yang digunakan dalam menemukan makna adalah analisis semiotik Riffaterre. Teori Riffaterre ini menempuh pembacaan karya sastra dengan dua tahapan yaitu pembacaan heuristik, lalu pembacaan hermeneutik. Berkenaan dengan pembahasan representasi penyair perempuan Palestina maka penelitian ini mengumpulkan data dengan menyisir nama-nama penyair al-adabu al-muqâwamah dalam rentang tahun 1948 sampai 1967.

Pendekatan analisis Historis adalah suatu istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan historis. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan mengenai bagian tersebut, memperhatikan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman dari keseluruhan. Hal ini diungkapkan oleh Dwi dan Rifka (2002:52). (Kasmawati et al., 2021). Adapun historis adalah catatan tentang apa yang dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat manusia. Sedangkan historis adalah sejarah, yang mana catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat oleh manusia. Salah satu perkataan Sunnal dan Haas (1993:78) pernah menyebut bahwa "History is a chronological study that interprets and gives meaning to events and applies systematic methods to discover the truth."

TAHAPAN JALANYA PENELITIAN

Tahap pertama, hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan penyusuran dokumen yang berkaitan sastra Perlawanan serta penyairnya yang produktif melahirkan sastra perlawanan antara tahun 1948 sampai 1967. Penyusuran dokumen baik berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia.

Tahap kedua, selanjutnya peneliti mengelompokkan nama-nama penyair tersebut berdasarkan jenis kelaminnya

Tahap ketiga, peneliti menentukan tiga nama penyair perempuan yang dianggap representative dalam adabul muqâwamah.

Tahap keempat, peneliti melakukan analisis puisi ketiga penyair perempuan ini dengan analisis Riffaterre untuk mendapatkan makna

Tahap kelima, peneliti melakukan pembacaan heuristik, pembacaan heuristik adalah Pembacaan heuristik adalah pembacaan tahap pertama yang dikenal dengan first order semiotics system di dalam konstruksi semiotika Riffaterre yang bersifat mimesis.¹ Pembacaan heuristik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.(Pradopo, 1999) puisi dibaca menurut konvensi Bahasa atau system Bahasa dengan mengikuti kesesuaian kedudukan bahasasebagai sebuah sistem semiotic.

Tahap keenam, pembacaan hermeneutik, Pradopo (2010:297) menyatakan bahwa pembacaan secara hermeneutik dari awal sampai akhir dengan memberikan tafsir atau pemahaman. Pembacaan hermeneutik adalah sistem semiotik tingkat kedua yang bersandarkan pada konvensi sastra.(Lestari, 2020) Penelitian ini hanya mengambil dua sistem semiotic, yaitu pembacaan heuristic dan hermeneutic, pembacaan herestik berdasarkan konvensu linguistic sementara pembacaan hermeneutic berdasarkan konvensi sastra

ANALISA DATA

Data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan adabu almuqâwamah baik dalam bentuk buku, jurnal maupun berita-berita media. Data primernya adalah adabu almuqâwamah dan data sekundernya adalah bacaan tentang palestina dan semiotik Riffaterre. Karena penelitian ini adalah penelitian sastra dengan metode kualitatif, maka data dianalisis dengan pembacaan dan dideskripsi untuk mendapatkan makna dan pemahaman tentang representasi perempuan dalam adabu almuqâwamah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Al-adabu Al-muqâwamah

Al-adabu almuqâwamah atau sastra perlawanan adalah genre sastra yang mengekspresikan perlawanan atas segala bentuk penindasan, penganiayaan dan perampasan kemerdekaan, serta upaya untuk membangkitkan semangat juang, patriotisme. dan nasionalisme dalam berbagai bentuk seperti novel, drama, pidato dan puisi. Dibeberapa negara, khususnya negara-negara yang sedang dijajah atau dalam konflik, para sastrawan mengambil bagian Bersama rakyat untuk berjuang, seperti di Algeria, Vietnam, Kenya, Angola, El Salvador, Nikaragua dan banyak lainnya khususnya negara ketiga. Istilah Muqâwamah dicetuskan pertama kali oleh penulis dan kritikus sastra Palestina Ghassan Kanafani pada tahun 1966 dalam

¹ Mimesis adalah salah satu pengkajian karya sastra yang berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimetik berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan. Wiyatmi, Pengantar Kajian Sastra, h. 79. Lihat juga Partini Sardjono Pradotokusumo, Pengkajian Sastra (Cet.II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 76

mendiskripsikan sastra Palestina. Istilah ini dia munculkan dalam studi literaturnya yang berjudul *Literature of Resistance in Occupied Palestine: 1948-1966*, setahun sebelum terjadinya kekalahan antara Mesir dan Yordania melawan pasukan Israel. Kekalahan ini mengakibatkan pendudukan Israel atas Tepi Barat sungai Yordan dan Gaza. (Harlow, 1987)

Dalam konteks sastra Arab Palestina, sastra puisi adalah cerminan kehidupan rakyat Palestina dalam hal persoalan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Pendudukan Israel telah menyebabkan luka mendalam dan penderitaan rakyat Palestina. Banyak keluarga kehilangan kepala keluarga, anak kehilangan ibu dan bapak, generasi muda dalam keputusasaan karena perang tidak pernah usai dan anak-anak kehilangan masa belajar dan masa bermain. Kondisi yang tidak nyaman dan tidak meredakan ini mendorong para penyair untuk menyuarakan jeritan tersebut sebagai representasi kehadiran penderitaan rakyat.

Sastra Arab Palestina, penyair yang menulis puisi dengan tema perlawanan telah menghasilkan karya yang berperan secara nyata, menghimbau dan memanggirkan rasa kemanusiaan pembaca. Karya mereka menembus relung hati, menceritakan tentang kepedihan, pengalaman yang mengerikan dibawah tekanan asing, menjadi pengungsi di tanah air sendiri, terutama ditahun mimpi buruk tahun 1948, ketika Palestina mengalami Nakbah (malapetaka). Mimpi buruk ini menjadi amunisi bagi penyair untuk menulis tentang kesadaran kolektif bangsa Palestina. (Yatoo, 2017) Tema-tema puisi pada masa ini berkisar tentang kerinduan pada tanah air Palestina yang dicaplok oleh Israel dan keterasingan di Palestina.

2. Para Penyair Al-adabu Al-muqâwamah (1948-1967)

- a. Abdurrahim Mahmud (عبد الرحيم محمود)
- b. Abdul Karim Abu Salma (عبد الكريم الكرمي "أبو سلمى")

Abd al-Karim Saeed Ali Mansour al-Karmi lahir di kota Tulkarm Palestina pada musim panas 1909, dan wafat pada tahun 1980. Ia menerima pendidikan dasar dan persiapan di sekolah-sekolah di kotanya, Tulkarm, dan pendidikan menengahnya di Sekolah Menengah al-Salt selama satu tahun. Ia menyelesaikan SMA di Sekolah Anbar di Damaskus pada tahun 1927, kemudian kembali ke kotanya Tulkarm

pada tahun yang sama. Ia bergabung dengan Institut Hukum Palestina, di mana ia lulus dan bekerja di bidang pengajaran dan hukum.

Salah satu puisinya:

قصيدة «من فلسطين ريشتي وبياتي»، عام 1968

من فلسطين ريشتي وبياتي	فعلَى الخُلْدِ والهوى يَدْرُجَانِ
من فلسطين ريشتي	وبين الرملة واللد صُغْتُ حُمزَ الأغانِي
من شذا برتقال يافا قوافيها	ومن سهل طولكرم المعاني
أيها الحاملون ألوية العارا	تخلوا عن حومة الميدان
سلموا الشعب أمره واستريحوا	يا حماة الأصنام والأوثان
كل جيش يكون حربًا على الشعب	ذليلٌ إذا التقى الجمعان
عاصفت بين أهله ونسيمٍ للمغربين	شأن كل جبان
يوم هبت على حنودكم الناز	جتوتم أمام كل دخان
يانفت الثرب أن تمروا عليه	وتصاب الرمال بالعثيان
كُنْ يوم تجددون الشعارات	فرازا من أزمة الوجدان
بعد حرب التحرير قد أصبح اليوم	شعازًا إزالةً العدوان
أيها الأهل في القطاع وفي الضفة	لو تُنطقِ الدموع لساني
نحن أسرى وانتم انتم الأحرار	خلفت السجون والقضبان

c. Ibrahim Tuqan (إبراهيم طوقا)

Ibrahim Tuqan dilahirkan di Nablus dari orang tua yang bernama Abdul Fatah Daud Al-Agha Tuqan pada tahun 1905 Masehi, bertepatan dengan 1323 H. Ibrahim adalah kakak penyair palestina yang bernama Fadwa Tuqan, berasal dari keluarga terpandang di Nablus Palestina.(Sharify, 2019)

Diantara penggalan puisinya: قصيدة الشهيد

عبس الخطبُ فابتسمُ وطغى الهولُ فاقتحمُ
رابط الجأش والنهي ثابت القلبِ والقدمُ
لم يُبالِ الأذى ولم يثنه طارئُ الألمِ
نفسه طوعُ همّةٍ وجمت دونها الهممُ
تلتقي في مزاجها بالأعاصيرِ والحممُ
تجمعُ الهائجَ الخضمِ إلى الراسخِ الأشمِ
وهي من عنصرِ الفدا ء ومن جوهرِ الكرمِ
ومن الحقِ جدوةً لفحها حررَ الأممُ
سارَ في منهجِ العلى يطرقُ الخلدَ منزلاً
لا يبالي مكبلاً ناله أمٌ مُجدلاً
فهو رهنٌ بما عزمُ

d. Harun Hasyim Rasyid Husain (هارون هاشم رشيد حسين)

e. Mahmud Darwish (محمود درويش)

Mahmoud Darwish adalah seorang penyair Palestina dan anggota Dewan Nasional Palestina dari Organisasi Pembebasan Palestina. Dia memiliki koleksi puisi yang sarat konten modernis. Ia lahir pada tahun 1941 di desa Al-Birwa, sebuah desa Palestina yang terletak di Galilea dekat pantai Acre, tempat keluarganya memiliki tanah di sana. Keluarga itu pergi bersama para pengungsi Palestina pada tahun 1948 ke Lebanon, kemudian dikembalikan melalui infiltrasi pada tahun 1949 setelah penandatanganan perjanjian gencatan senjata, untuk menemukan desa tersebut dihancurkan, dan sebuah moshav (sebuah desa pertanian Israel) "Ahihad" telah dibangun di atasnya. tanah. Dan Kibbutz Yesor Dia tinggal bersama keluarganya di desa baru. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di SMA Bani di Kfar Yasif, dia

bergabung dengan Partai Komunis Israel dan bekerja di pers partai. Seperti Al-Ittihad dan Al-Jadeed, yang kemudian menjadi pemimpin redaksinya, dan dia juga ikut menyunting surat kabar Al-Fajr yang diterbitkan oleh Mbam.

Diantara bait puisi Mahmud Darwis adalah berjudul بطاقة هوية

سَجِّلْ
أنا عربي
ورقمُ بطاقتي خمسون ألفاً
وأطفالي ثمانية
وتاسعهم.. سيأتي بعدَ صيفٍ!
فهلُ تغضبُ؟

f. Samih al-qosim (سميح القاسم)

Samih Al-qasim lahir pada tanggal 11 bulan Mei tahun 1939 di Yordania, tepatnya di kota Zarqa. Ayahnya adalah seorang Perwira. Bapaknya bernama Muhammad al-qosim Muhammad al-husain dan ibunya bernama Hana Syahadah Muhammad Fiadh. Qasim memiliki saudara laki-laki yang bernama Qasim Said Sami Mahmud, dan saudara perempuan yang bernama Syafiqah sadiqah. Istrinya bernama Nawal

Salman Husain, anaknya bernama Muhammad Wadhoha Umar Yasir.

(Sofyan et al., 2022)

Diantara bait puisi Samih

عشقتُ في الخيال
صبيّةً جاءت من الشمال
لكنّني بكيت يا حبيبتني
لأنني في ساحة القتال
كنتُ عدوّها (٤٤)

- g. Tawfiq Zayyad (توفيق زياد)
- h. Salim Jabran (سالم جبران)
- i. Khalil Zaqthon (خليل زقطا)
- j. Ma'yan B (معين بسيس)
- k. 'Ishom al-abbasi (عصام العباسي)
- l. Hana Abu Hana (حنا أبو حنا)
- m. Syakib J (شكيب جهشان)
- n. Fadwa Tuqan (فدوى طوقان)

Fadwa Tuqan adalah penyair perempuan Palestina yang lahir pada tahun 1917 di kota Nablus Palestina dan wafat di kota yang sama pada tahun 2003.

Diantara bait puisinya

و بلادي كوز رمان يفور الدم ...
فيه و يغمغم
و حياتي تستمرّ

(وحياتي تستمر

- o. 'Izzudin Al-manashiroh (عز الدي المناصرة)
- p. Ahmad. D (أحمد دحبور)
- q. Kalid Abu Khalid (خالد أبو خالد)
- r. 'Ishom T (عصام ترشحاني)
- s. 'Adil Adib Agha (عادل أديب آغا)
- t. Muhammad Hasib Al-qodi (محمد حسيب القاضي)²

Dari sekian nama-nama yang disenutkan di atas hanya satu prang penyair perempuan yang termasuk penyair al-adabu al-muqâwamah, yaitu Fadwa Tuqan.

3. Analisis Al-adabu Al-muqawamah atas puisi Fadwa Tuqan sebagai Representasi Perempuan

Dengan hasil bacaan melalui dokumen terkait dengan sastra Perlawanan di Palestina antara tahun 1948 sampai 1967, nama Fadwa Tuqan tercatat secara historis sebagai penyair sastra Perlawanan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat beberapa orang tentang posisi Fadwa Tuqan dalam hal sastra perlawanan, namun dari beberapa karyanya ditemui tema-tema yang berkaitan dengan tanah air Palestina dan rasa yang mewakili rakyat Palestina. Diantara karyanya itu adalah sebagai berikut:

يا ولدي
يا كيدي
من أجل هذا اليوم
من أجله ولدتك
من أجله أَرْضَعْتِكَ

² Palestine news and Info Agency, WAFA News

دمي وكل النبض
وكل ما يمنه أن تمنحه أموته
يا ولدي، يا عريسة كريمة
اقتلعت من أرضها الكريمة
أذهب، فما أعز منك يا بني إلا الأرض

Wahai anakku

Duhai hatiku

demi hari ini

Untuknya aku melahirkan mu

Untuknya aku menyusui

Darahku dan semua denyut nadi

Yang bisa dia lakukan hanyalah memberinya keibuan

Oh anakku, oh pengantin yang mulia

dicabut dari tanahnya yang mulia

Pergilah, karena tidak ada yang lebih berharga darimu, anakku, kecuali bumi

KATA	MAKNA
ولد	Anak
كبد	hati
أجل	karena
يوم	hari
ولدت	Aku melahirkan
رضع	menyusui
دم	darah
ي	Dhomir muttasil untuk أنا
نبض	nadi
منح	memberikan
أموت	Saya mati
عريشة	pengantin
كريمة	kemulyaan
أذهب	Pergilah
أعز	Lebih muliad
من	Dari, bagi
ك	kamu

بني	anakku
الأ	kecuali
الأرض	Bumi, tanah
يا	wahaia

Dari pembacaan heuristic terhadap bacaan puisi di atas secara leksikal telah diterjemah dan dapat dipahami dari sudut Bahasa. Fadwa Tuqan menyuarakan perasaannya terhadap Palestina, dan seperti kebanyakan karyanya, hadir dengan sentuhan perempuan yang memakai diksi keibuan untuk menggambarkan bumi Palestina. Fadwa Tuqan memberikan ciri dalam puisi sebagai sastra modern yang tidak terikat dengan ketentuan ketentuan klasij sastra Arab, baik dari segi isi maupun irama. Dalam puisi ini Fadwa Tuqan mengartikan sebagai seorang ibu dengan tanah Palestina, dan dalam kamus tentu berbeda sebab الام artinya bukan bumi atau tanah melainkan ibu(manusia).

Tentu pembacaan heuristic belum memberikan makna yang dalam dan belum muncul pesan perlawanan yang ingin disampaikan oleh Fadwa Tuqan. Maka perlu dilakukan pembacaan secara hermeneutik. Fadwa Tuqan menggunakan diksi ولد dan كبد untuk menggambarkan rakyat Palestina. Penambahan dhomir muttasil untuk “saya” diakhir kata ولد dan كبد memberikan pemahaman rasa cinta yang sangat dalam, dan persembahan untuk Palestina. Makna lain yang dapat dipaki untuk baris pertama ini adalah bahwa perjuangan rakyat Palestina dilakukan dengan pengorbanan jiwa dan raga serta harta. اقتلعت من أرضها الكريمة dalam bait ini Fadwa Tuqan menyuarakan bahwa di tanag Palestina terdapat banyak kemuliaan. Kemulyaan yang dapat dipahami dalam teks ini dapat dilihat secara konotatif dan denotative. Kemuliaan denotative dapat disematkan kepada kemuliaan masjidil AQSA yang pernah menjadi kiblat umat Islam, dan bagi bangsa Yahudi dan Nasrani Palestina juga memiliki keagamaan secara

historis. Kemulyaan dapat juga dipahami sebagai sumber daya alam yang dimiliki oleh Palestina, yang berlimpah ruah. Itulah diantaranya yang menjadikan daya Tarik invasi Israel ke palestina.

اذهب، فما أعز منك يا بني إلا الأرض

Pada baris terakhir puisi ini Fadwa Tuqan membangkitkan semangat rakyat Palestina, semangat yang diberikan oleh Palestina untuk rakyatnya melalui Fadwa Tuqan. Kalimat ini menguatkan kembali bahwa Palestina harus dipertahankan dan diperjuangkan karena Palestina adalah kemuliaan dan inilah alasannya mengapa rakyat Palestina tetap harus kuat dan bertahan, memperjuangkan kemerdekaan Palestina.

Dengan pembacaan sederhana ini semakin menguatkan posisi Fadwa Tuqan sebagai penyair yang produktif dalam al-adabu al-muqâwamah. Karena ada karya beliau lainnya seperti

لن أبكيز, مدینتی الحزنیة, حزیة الشعب, اللیل والفرسان, مام الباب المغلق, وحدي مع الأيام

KESIMPULAN

Dari 17 nama yang disebutkan, Fadwa Tuqan menjadi representasi kehadiran perempuan dalam menyuarakan apa yang dirasakan oleh rakyat Palestina. Fadwa Tuqan adalah perempuan kuat yang cepat memahami apa yang terjadi di tanah airnya. Dari itu Fadwa Tuqan yang hidup didua masa peperangan menyadari kecintaannya pada Palestina. Ketika dia lahir dan tumbuh, dia menyaksikan Britania Raya menguasai Palestina, dan ketika dia mulai dewasa dan memahami kehidupan, dia menyaksikan orang-orang Arab berusaha berjuang dan mengupayakan kebebasan dan kemerdekaan dan mengambil kembali kemuliaan Palestina dengan segala pengorbanan.

